



Penguatan Warisan Budaya Caturharjo melalui Transformasi Penulisan Naskah Ketoprak

Strengthening the Caturhajo Cultural Heritage through the Transformation of Ketoprak Script Writing

Desta Rizky Kusuma^{1*}, Yosi Wulandari², Sadr Lutfi Mufreni³, Nur Isna Oktavia Alkholid⁴, Nuurul Mukhlish⁵

¹⁻³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Penulis Korespondensi: yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id

Riwayat Artikel:

Diterima: 12 November 2025;
Direvisi: 24 November 2025;
Disetujui: 5 Desember 2025;
Tersedia Online: 10 Desember 2025;
Diterbitkan: 17 Desember 2025.

Abstract: This study aims to strengthen local cultural heritage through the transformation of ketoprak scriptwriting in Caturharjo Village, Pandak Subdistrict, Bantul Regency. The program was implemented under the 2025 Community Empowerment by Students (PMM) initiative of Universitas Ahmad Dahlan using a qualitative method and field-based approach. Initial observations indicated low literacy in ketoprak scriptwriting, limited innovation in performances, and insufficient use of digital technology for documentation and promotion of traditional arts. In response, a series of trainings were conducted, including ketoprak scriptwriting, performance enhancement, script digitalization, and workshops on social media management and audiovisual documentation. The results show improved community capacity, evidenced by the completion of a ketoprak script based on local history and increased understanding of digitalization and promotion, with improvements of 34.8% and 34.1%, respectively. The program generated positive impacts, such as greater community involvement in cultural preservation, the availability of a digital script, and the development of technology-based cultural promotion strategies. These findings highlight the potential for strengthening the cultural ecosystem and creative economy in Caturharjo.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memperkuat warisan budaya lokal melalui transformasi penulisan naskah ketoprak di Kalurahan Caturharjo, Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul. Kegiatan dilaksanakan melalui program Pemberdayaan Masyarakat oleh Mahasiswa (PMM) Universitas Ahmad Dahlan Tahun 2025 dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi lapangan. Observasi awal menunjukkan rendahnya literasi penulisan naskah ketoprak, minimnya inovasi pertunjukan, serta terbatasnya pemanfaatan teknologi digital dalam pendokumentasian dan promosi seni tradisional. Berdasarkan temuan tersebut, dilakukan pelatihan penulisan naskah, penguatan kapasitas pertunjukan, digitalisasi naskah, serta pelatihan pengelolaan media sosial dan dokumentasi audiovisual. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan mitra dalam penyusunan naskah ketoprak yang dibuktikan dengan tersusunnya satu naskah berbasis sejarah lokal, serta peningkatan pemahaman digitalisasi dan promosi masing-masing sebesar 34,8% dan 34,1%. Program ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya, tersedianya naskah digital, serta berkembangnya strategi promosi budaya berbasis teknologi. Temuan ini membuka peluang penguatan ekosistem budaya dan ekonomi kreatif di wilayah Caturharjo.

Kata Kunci: Legalitas Usaha; NIB; Pendampingan; Sertifikasi Halal; UMKM

1. PENDAHULUAN

Warisan budaya merupakan pilar utama pembentukan identitas dan karakter bangsa. Ia mencakup sistem nilai, gagasan, serta praktik sosial yang diwariskan antar-generasi melalui tradisi lisan, seni pertunjukan, adat-istiadat, hingga artefak simbolik (UNESCO, 2003). Dalam konteks Indonesia, kekayaan budaya tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas, tetapi juga menjadi modal sosial yang memperkuat kohesi masyarakat dan memperkaya kehidupan kolektif (Koentjaraningrat, 2015). Oleh karena itu, upaya pelestarian warisan budaya perlu dikembangkan secara adaptif agar tetap relevan dengan dinamika sosial, terutama di tengah arus modernisasi. Upaya ini juga sejalan dengan agenda nasional melalui Pelestarian Warisan Budaya Tatkala (Intangible Cultural Heritage/ICH) serta kebijakan Transformasi Digital Desa, yang mendorong digitalisasi dan sistem pendokumentasian aset budaya sebagai basis penguatan identitas dan pembangunan lokal.

Salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki nilai sejarah dan estetika tinggi adalah ketoprak, seni pertunjukan tradisional Jawa yang menggabungkan unsur dramatik, musik pengiring, dan dialog naratif dalam penyampaian kisah sejarah maupun legenda (Riska Sari Putri et al., 2025). Ketoprak berperan penting dalam menyampaikan kearifan lokal dan nilai moral kepada masyarakat. Namun, perubahan lanskap budaya di era digital telah memengaruhi keberlanjutan kesenian ini (Auliya & Octavia, 2024). Minat generasi muda terhadap seni tradisional cenderung menurun karena pergeseran preferensi pada bentuk hiburan modern yang dinilai lebih praktis dan interaktif. Kondisi ini menegaskan perlunya strategi pelestarian yang bersifat kreatif dan kontekstual. Kondisi ini menunjukkan adanya gap antara regenerasi pelaku seni tradisi dan ketersediaan media budaya yang relevan dengan pola konsumsi digital generasi muda.

Kalurahan Caturharjo di Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah dengan tradisi kesenian ketoprak yang masih hidup melalui aktivitas Pokdarwis Caturharjo dan Sanggar Seni Catur Budaya. Meskipun demikian, pelaksanaan pertunjukan ketoprak di wilayah ini belum diimbangi dengan penyediaan naskah yang terdokumentasi, inovatif, dan sesuai perkembangan zaman. Minimnya keterampilan masyarakat dalam penulisan naskah menyebabkan keterbatasan variasi cerita, sehingga pertunjukan sulit berkembang dan kehilangan relevansi bagi khalayak yang lebih luas. Hal tersebut berdampak pada rendahnya apresiasi masyarakat serta kurangnya daya tarik wisata budaya lokal. Selain itu, belum adanya sistem dokumentasi digital membuat sejumlah naskah dan pengetahuan

lokal berisiko hilang, sehingga memperkuat urgensi program yang berorientasi pada revitalisasi dan pengarsipan konten budaya.

Transformasi penulisan naskah ketoprak menjadi penting sebagai langkah penguatan warisan budaya. Kegiatan transformasi tidak hanya menekankan pada penciptaan naskah baru, tetapi juga pada dokumentasi, reinterpretasi nilai lokal, serta penggunaan medium digital agar naskah dapat diakses lebih luas (Idris et al., 2016). Pendekatan ini sejalan dengan gagasan cultural revitalization yang menekankan adaptasi tradisi ke dalam konteks kontemporer untuk mempertahankan keberlanjutan budaya. Melalui penguatan kapasitas masyarakat dalam menulis naskah, nilai-nilai sejarah dan kearifan lokal dapat diolah menjadi karya yang relevan dengan audiens modern tanpa meninggalkan akar tradisinya. Di titik ini, program pengabdian menghadirkan novelty karena tidak hanya berfokus pada penulisan naskah, tetapi juga pada integrasi digitalisasi, dokumentasi audiovisual, dan penguatan kapasitas komunitas untuk mengelola aset budaya secara berkelanjutan.

Penguatan kemampuan penulisan naskah juga berpotensi berkontribusi pada pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya (Idris et al., 2016). Naskah ketoprak yang terdokumentasi dengan baik dapat menjadi sumber daya budaya yang mendukung peningkatan program wisata, edukasi budaya, serta produksi pertunjukan secara berkelanjutan. Selain itu, integrasi teknologi digital dalam proses penciptaan, penyimpanan, dan distribusi naskah membuka peluang terjadinya perluasan manfaat baik sebagai materi pendidikan maupun sebagai produk kebudayaan yang dapat dipromosikan ke lingkup lebih luas. Dengan demikian, transformasi penulisan naskah ketoprak dinilai strategis dalam menguatkan warisan budaya Caturharjo sekaligus meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya lokal. Hal ini sekaligus menjawab kebutuhan mendesak terkait pelestarian ICH di tingkat desa dan ikut mendorong terwujudnya desa budaya yang digital-adaptive sebagai kekuatan pembangunan lokal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk memahami secara mendalam proses penguatan warisan budaya di Caturharjo melalui transformasi penulisan naskah ketoprak. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial-budaya yang membutuhkan interpretasi makna, pengalaman, dan praktik kreatif komunitas seni. Subjek penelitian meliputi anggota Pokdarwis Caturharjo, Sanggar Seni Catur Budaya, seniman lokal, tokoh budaya, serta mahasiswa

pendamping yang terlibat langsung dalam program. Peserta berjumlah 78 orang, terdiri dari 30 pengurus pokdarwis, 25 anggota sanggar seni, 3 tokoh budaya, dan 20 mahasiswa yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu (1) observasi partisipatif selama proses pelatihan penulisan naskah, workshop pertunjukkan ketoprak, dan diskusi kreatif; (2) wawancara mendalam dengan tokoh budaya, pengurus komunitas, dan peserta kegiatan; serta (3) Focus Group Discussion (FGD) yang digunakan untuk menggali pengetahuan kolektif, pengalaman historis, serta persepsi terhadap transformasi naskah ketoprak berbasis teknologi. Instrumen penelitian mencakup pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi aktivitas, dan panduan FGD untuk memastikan keseragaman proses penggalian data.

Selain itu, penelitian juga memanfaatkan dokumentasi berupa catatan lapangan, rekaman audio-visual, foto kegiatan, arsip digital, serta draft naskah ketoprak yang dihasilkan selama program. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model analisis interaktif Miles & Huberman. Pada tahap reduksi, data dikategorikan ke dalam tema-tema utama seperti proses kreatif, dinamika komunitas, dan penggunaan teknologi dalam penulisan naskah. Pada tahap penyajian, data disusun dalam bentuk matriks, ringkasan tematik, dan hubungan antar-kategori.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, serta member checking dengan peserta kunci untuk memastikan konsistensi temuan. Validasi juga diperkuat melalui diskusi tim peneliti untuk menyamakan interpretasi dan meminimalkan bias. Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi transformasi naskah ketoprak serta efektivitasnya dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pelestarian warisan budaya lokal.

3. HASIL

A. Pelaksanaan Penguatan Kapasitas Penulisan Naskah Ketoprak

Pelaksanaan kegiatan pelatihan penulisan naskah ketoprak di Kalurahan Caturharjo berhasil menghasilkan satu naskah bertema sejarah lokal yang siap dipentaskan. Dari tahap pelatihan konsep dasar (30 Oktober 2025) hingga finalisasi naskah (5 November 2025), peserta mengembangkan kemampuan dalam struktur dramatis, alur cerita, dialog, dan penanaman nilai budaya lokal. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang berbasis komunitas dan berbasis praktik dapat memperkuat kapasitas mitra dalam pengembangan konten budaya. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa transformasi narasi budaya tradisional memerlukan adaptasi yang kontekstual agar tetap relevan bagi generasi sekarang (Yudiaryani et al., 2019).

B. Peningkatan Kapasitas Seni Pertunjukan

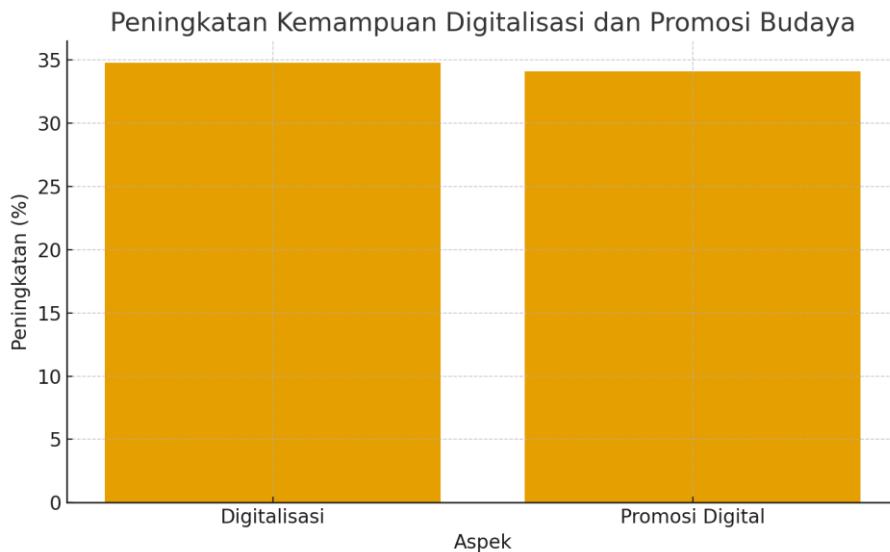
Pada aspek pertunjukan dan penguatan kapasitas seni, pelatihan yang dimulai dari dasar (6 November 2025) hingga pertunjukan berbasis digital (10 November 2025) menunjukkan adanya peningkatan kemampuan akting, improvisasi, vokal, serta pengelolaan panggung dan produksi. Pertunjukan ketoprak berbasis teknologi yang berhasil dilaksanakan menunjukkan bahwa integrasi tradisi dan inovasi memungkinkan seni pertunjukan tradisional menjadi lebih menarik dan dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Hal ini mendukung argumen bahwa digitalisasi serta multimedia dapat memperluas daya tarik seni tradisional (Samodro, 2025). Peningkatan kapasitas seni juga mengindikasikan adanya perubahan mindset bahwa ketoprak bukan hanya pertunjukan klasik, tetapi dapat dipresentasikan dalam format yang lebih modern.

C. Penguatan Literasi Digital dan Promosi Budaya

Aspek digitalisasi dan promosi budaya menunjukkan peningkatan pemahaman mitra yang signifikan: digitalisasi meningkat dari rata-rata 54,2% ke 89,0% (+34,8%), dan promosi digital dari 55,7% ke 89,8% (+34,1%). Data ini menunjukkan bahwa pelatihan terkait teknologi digital, pengarsipan naskah, dokumentasi audiovisual, dan pengelolaan media sosial berhasil memperkuat literasi digital mitra. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang menyebutkan bahwa digitalisasi warisan budaya merupakan strategi penting untuk mengamankan ICH dan membuka akses yang lebih luas (Isa et al., 2018). Dengan kemampuan ini, masyarakat tidak hanya mampu memproduksi karya budaya, tetapi juga mempublikasikannya kepada audiens yang lebih beragam. Berikut tabel 1 dan gambar 1 peningkatan kemampuan digitalisasi & promosi budaya.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Digitalisasi dan Promosi Budaya

Aspek	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan (%)
Digitalisasi	54,2	89,0	+34,8
Promosi Digital	55,7	89,8	+34,1



Gambar 1. Peningkatan Digitalisasi dan Promosi Budaya

D. Implementasi Keberlanjutan dan Produk Konkret

Dari perspektif keberlanjutan, keberhasilan tersebut juga menunjukkan bahwa mitra tidak hanya menerima pengetahuan baru, tetapi juga mulai mengimplementasikannya melalui produk konkret (naskah digital, dokumentasi video, konten media sosial). Hal ini penting karena tanpa dokumentasi dan media yang memadai, warisan budaya bisa mengalami penurunan relevansi atau bahkan terancam punah (Dharmawanputra, 2025). Oleh karena itu, aspek manajerial dan kelembagaan menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa transformasi budaya tidak berhenti saat kegiatan selesai. Oleh karena itu, kemampuan mitra dalam menjaga arsip digital menandai langkah penting dalam menjaga kontinuitas budaya lokal.

E. Sintesis Pembahasan: Integrasi Tradisi, Teknologi, dan Pemberdayaan Komunitas

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa kombinasi antara pelatihan konten budaya, pertunjukan berbasis teknologi, dan peningkatan kapasitas digital menciptakan sinergi yang kuat dalam penguatan warisan budaya Caturharjo. Pendekatan yang terintegrasi ini tidak hanya menghasilkan produk budaya, tetapi juga menumbuhkan kemampuan masyarakat dalam mengelola, mendokumentasikan, dan mempromosikan kearifan lokal. Hal ini mengonfirmasi bahwa model pemberdayaan budaya berbasis teknologi – seperti yang dikembangkan dalam studi digitalisasi ICH efektif dalam memperluas daya jangkau dan partisipasi masyarakat (Febrianto et al., 2025). Dengan

demikian, program ini berperan sebagai model transformasi budaya yang relevan untuk diterapkan pada konteks desa budaya lainnya.



Gambar 1 Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Penulisan Naskah Ketoprak

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan Kegiatan penguatan warisan budaya melalui transformasi penulisan naskah ketoprak di Kalurahan Caturharjo terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat pada tiga aspek utama, yaitu pengembangan konten budaya, keterampilan seni pertunjukan, serta digitalisasi dan promosi. Pelatihan dan pendampingan berhasil menghasilkan satu naskah ketoprak bertema sejarah lokal, pertunjukan berbasis teknologi, serta dokumentasi dan publikasi karya secara digital. Peningkatan kemampuan, khususnya pada aspek digitalisasi dan promosi yang mencapai lebih dari 30%—menunjukkan bahwa integrasi pendekatan budaya dan teknologi mampu menjadi strategi pelestarian yang adaptif dan relevan. Temuan ini memberikan implikasi teoretis bahwa revitalisasi seni tradisi tidak hanya bergantung pada regenerasi pelaku seni, tetapi juga pada adopsi teknologi budaya yang memungkinkan perluasan akses, dokumentasi, dan keberlanjutan praktik seni.

Pada tahap selanjutnya, program ini perlu dikembangkan melalui pendampingan berkelanjutan, terutama dalam pengelolaan media digital, pengayaan konten lokal, serta penyusunan paket wisata budaya berbasis pertunjukan. Pemerintah kalurahan, akademisi, dan komunitas seni perlu memperkuat kolaborasi strategis dalam mendukung keberlanjutan program melalui penguatan kelembagaan, dukungan pendanaan, dan jaringan kemitraan. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk merumuskan model pengelolaan digital yang adaptif serta kurikulum pelatihan yang dapat direplikasi di wilayah lain. Temuan penelitian juga memiliki implikasi praktis bagi desa budaya: digitalisasi dan transformasi naskah tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal,

tetapi juga membuka peluang ekonomi kreatif yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat berbasis kearifan lokal.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Pengabdian pada Masyarakat (DPPM) atas dukungan pendanaan dengan nomor kontrak 0793.02/LL5-INT/AL.04/2025, 034/PMM/LPP.UAD/XI/2025. Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UAD atas fasilitasi dan pendampingan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kalurahan Caturharjo, Pokdarwis Caturharjo, dan Sanggar Seni Catur Budaya atas kerja sama dan kontribusinya dalam pelaksanaan program ini.

DAFTAR REFERENSI

- Auliya, A. A., & Octavia, A. D. (2024). Industrialisasi kesenian Jaranan sebagai produk Kearifan Lokal Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(2), 6–22. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13971668>
- Dharmawanputra, B. (2025). Neglected Digital Archiving: An Ideological Critique Towards the Roadmap for Indonesian Education 2025-2045 and Cultural Sustainability. *Proceeding of International Joint Conference on UNESA Proceeding of International Joint Conference on UNESA*, 3(1), 302–314. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/pjcu>
- Febrianto, P. T., Dyah Puspitasari, A., Pritasari, A. C., Razali, A., & Sulaiman, S. (2025). Digitalization of intangible cultural heritage in the era of disruption: Utilization of social media in cultural preservation and education in schools. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 20(1), 13–28. <https://doi.org/10.20473/jsd.v20i12025.13-28>
- Hariyadi, A., Sunarto, B., Aditia Ismaya, E., & Chamid, A. A. (2024). Leadership Management of Application-Based Ketoprak Arts Performance Aitedu for Local Cultural Conservation. *Evolutionary Studies in Imaginative Culture*, 8(1), 35–1141. <https://doi.org/10.70082/esic/8.1.092>
- Idris, M. Z., Mustaffa, N. B., & Yusoff, S. O. S. (2016). Preservation of Intangible Cultural Heritage Using Advance Digital Technology: Issues and Challenges. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v16i1.6353>
- Kasemsarn, K., & Nickpour, F. (2025). Digital Storytelling in Cultural and Heritage Tourism: A Review of Social Media Integration and Youth Engagement Frameworks. In *Heritage* (Vol. 8, Issue 6). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/heritage8060200>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurin, R. (2007). Safeguarding Intangible Cultural Heritage: Key Factors in Implementing the 2003 Convention Safeguarding Intangible Cultural Heritage: Key Factors in Implementing the 2003 Convention *. *International Journal of Intangible Heritage*, 2, 9–20.
- Ng, W.-K., Chen, C.-L., & Huang, Y.-H. (2024). Revitalization of cultural heritage in the

- digital era: A case study in Taiwan. *Urban Resilience and Sustainability*, 2(3), 215–235. <https://doi.org/10.3934/urs.2024011>
- Putra, D. D., Bahtiar, F. S., Rifqi, Ach. N., & Mardiyanto, V. (2023). Preservasi Digital Warisan Budaya: Sebuah Ulasan. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 9(2), 85. <https://doi.org/10.20961/jpi.v9i2.77398>
- Riska Sari Putri, Sella Marleoni, Tria Putri Andini, Wilidia Nanda Agustina, Wulan Gustina, & Herlinda Herlinda. (2025). Analisis Struktur dan Unsur Intrinsik dalam Drama Tradisional Nusantara. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(2), 132–140. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i2.1822>
- Samodro, W. (2025). Fungsi Multimedia dalam Pembuatan Setting dalam Pertunjukan Ketoprak Modern. *JURRSENDEM: Jurnal RIset Rumpun Seni, Desain, Dan Media*, 4(1), 417–424. <https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v4i1.6095>
- Suyadi. (2019). Hibriditas budaya dalam Ketoprak Dor. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 21(2), 191–202.
- Isa, W. M. W., Zin, N. A. M., Rosdi, F., & Sarim, H. M. (2018). Digital Preservation of Intangible Cultural Heritage. *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science*, 12(3), 1373. <https://doi.org/10.11591/ijeecs.v12.i3.pp1373-1379>
- Yudiaryani, Nurcahyono, W., & Purba, S. A. (2019). Strategi Penguatan Kreativitas Seniman Ketoprak DIY dari Tahun 1999 hingga Tahun 2009. *Dance & Theatrereview*, 2(2), 94–97.